

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan bisnis di pasar global yang terjadi saat ini memberikan peluang sekaligus tantangan tersendiri bagi industri-industri yang ada. Data menunjukkan bahwa indeks daya saing global secara agregat berada di angka 61,00 dari 141 negara (*Global Competitiveness Index* tahun 2019). Indeks daya saing global adalah suatu indeks yang digunakan untuk mengukur produktivitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa. Menurut *World Economic Forum* (WEF) pencapaian skor antara 61-79 merupakan kategori skor baik, dimana setiap negara sudah dan tengah melakukan efisiensi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitasnya. Peningkatan produktivitas dari setiap negara tentu merupakan dampak dari peningkatan permintaan global dan perubahan dinamika bisnis yang begitu cepat. Peningkatan permintaan global ditunjukkan oleh pertumbuhan total nilai ekspor barang dan jasa. Total nilai ekspor barang dan jasa pada tahun 2018 adalah sebesar US\$25,273 triliun (World Bank, *exports of goods and services*, 2018) . Total nilai ekspor ini merupakan yang tertinggi sejak tahun 1970 dengan persentase peningkatan sebesar 6.487%, dimana pada tahun 1970 total nilai ekspor sebesar US\$383,68 miliar. Sementara itu, perubahan dinamika bisnis ditunjukkan oleh peningkatan adopsi teknologi dan informasi (*ICT Adoption*), kapasitas inovasi (*Level of innovation*) dan sistem keuangan (*Financial system*) dari tahun sebelumnya yang masing-masing sebesar 7,01%, 1,93% dan 1,78% (*World*

Economic Forum, 2019). Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa persaingan pasar global memberikan peluang sekaligus ancaman bagi setiap industri untuk dapat bersaing, bertahan dan tetap bertumbuh.

Persaingan bisnis di pasar global yang begitu pesat memberikan dampak terhadap perkembangan industri dalam negeri. Secara nasional data menunjukkan bahwa, pada tahun 2018 total nilai ekspor barang dan jasa adalah sebesar US\$218,581 juta (World Bank, *exports of goods and services*, 2018). Total nilai ekspor ini merupakan tertinggi sejak tahun 1960 yang mampu bertumbuh sebesar 20,972% terhadap GDP. *Price Waterhouse Cooper* (PWC) dalam riset yang dipublikasikan pada tahun 2017 menjelaskan bahwa, pada tahun 2030 Indonesia akan menjadi negara ke-5 terbesar di dunia dan pada tahun 2050 menjadi terbesar ke-4 di dunia, dengan GDP lebih dari US\$ 10 triliun. Hal ini tentu menunjukkan perkembangan yang positif terhadap tingkat produktivitas industri dalam negeri. Setiap industri sudah pasti melihat ini sebagai peluang, sehingga tidak sedikit perusahaan baru bermunculan dan bahkan melakukan *initial public offering* (IPO).

Data statistik Bursa Efek Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini ditunjukkan oleh jumlah emiten di Bursa Efek Indonesia yang terus meningkat. Jumlah emiten per 31 Desember 2020 adalah sebanyak 710 perusahaan (data perusahaan tercatat setelah dikurangi total perusahaan yang *delisting*). Angka ini meningkat 6,8% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 sebanyak 665 perusahaan dan meningkat 59,9% selama satu dekade terakhir yaitu dari tahun 2011 sebanyak 444 perusahaan (BEI, *Annual Statistic* tahun 2011, 2019 dan 2020). Keputusan perusahaan untuk melantai di Bursa tentu

merupakan strategi dalam menyambut peluang bisnis yang terjadi. Menurut Rahmadani, (2014) tujuan perusahaan melakukan IPO diantaranya adalah untuk menjadi perusahaan publik, memperoleh pendanaan dan meningkatkan citra perusahaan. Akan tetapi, peningkatan jumlah emiten akan mendorong persaingan yang semakin ketat dalam memperoleh pendanaan dan dalam hal memposisikan citra perusahaan dimata investor. Citra perusahaan dimata investor merupakan nilai daripada perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan. Perusahaan akan secara kontinu menetapkan strategi yang tepat dalam mempertahankan nilai perusahaannya. Hal ini dibuktikan dengan total kapitalisasi pasar yang meningkat 1,6 kali lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total emiten. Total kapitalisasi pasar per 31 Desember 2020 adalah sebesar Rp6,970 triliun. Total kapitalisasi ini meningkat 97,06% selama satu dekade terakhir yaitu dari tahun 2011 dengan total kapitalisasi pasar sebesar Rp3,537 triliun (BEI, *Annual Statistic* tahun 2011 dan 2020). Perbandingan peningkatan kapitalisasi ini menggambarkan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara umum berorientasi pada nilai. Dengan demikian, perusahaan akan menetapkan strategi bisnis yang baik, sehingga mempunyai nilai yang lebih baik di mata investor.

Nilai perusahaan merupakan cerminan kinerja perusahaan dan menggambarkan prospek perkembangan perusahaan dimasa depan. Setiap perusahaan akan terus berupaya meningkatkan nilainya. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh investor. *World Intellectual Property Organization* (WIPO) mendefinisikan bahwa nilai dari suatu perusahaan merupakan proses identifikasi dalam mengukur manfaat finansial dari

suatu aset. Manfaat ini nantinya tercermin pada nilai dari suatu perusahaan. Hal ini tentunya akan mendorong pihak manajemen agar berfokus pada upaya meningkatkan nilai perusahaannya. Karena pada dasarnya, nilai perusahaan yang baik mengindikasikan perusahaan yang sehat yang pada akhirnya meningkatkan nilai dari pada pemegang saham.

Salah satu strategi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan dalam mempertahankan nilainya adalah dengan melakukan investasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitasnya. Strategi investasi ini dikenal dengan keputusan investasi. Menurut Sartono, (2001) keputusan investasi merupakan bagian terpenting karena akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keputusan investasi yang dilakukan dapat berupa pembelian aktiva tetap (*plant investment*), seperti tanah, bangunan, mesin-mesin, dan peralatan lainnya, pengeluaran dana untuk perbaikan, proyek advertensi serta *research and development* (Mispiyanti, 2020). Keputusan investasi perusahaan dalam membeli aktiva tetap merupakan tujuan perusahaan dalam mengembangkan bisnis perusahaan. Sementara itu, proyek advertensi serta *research and development* merupakan upaya dalam meningkatkan inovasi produk maupun layanan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Ayem dan Nugroho, (2016) dan Wijaya, (2010). Hasil penelitian ini menemukan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin besar alokasi anggaran investasi maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin kecil alokasi anggaran

untuk investasi, maka nilai perusahaan akan semakin kecil. Dengan demikian, pihak manajemen perlu memperhatikan dan memutuskan investasi yang baik yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan, keputusan investasi merupakan hal tersulit bagi manajemen perusahaan karena akan berpengaruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Ayem & Nugroho, 2016).

Keputusan investasi dalam penelitian ini diukur menggunakan *rasio capital investment*, yaitu *capital expenditure annual* dibanding total aset perusahaan (Jiang, *et. al.*, 2016). Penggunaan *rasio capital investment* dikarenakan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati, (2005) tentang dampak *set* peluang investasi terhadap nilai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. Hasnawati menemukan bahwa, dari 5 (lima) rasio yang digunakan untuk variabel keputusan investasi yaitu *total assets growth*, *Market to book assets ratio*, *Ratio capital expenditure to BVA* (capital investment ratio), dan *current asset to total asset*. *Ratio capital expenditure to BVA* merupakan rasio dengan nilai *loading factor* terbesar yaitu 0,71. Nilai *loading factor* menunjukkan tingkat kemampuan suatu indikator untuk menjelaskan suatu variabel laten. Semakin tinggi nilai *loading factor*, maka semakin baik indikator yang digunakan dalam menjelaskan variabel latennya. Dengan demikian, *rasio capital investment* mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan keputusan investasi.

Menurut Syamsuddin, (2011) keputusan investasi yang tercermin dari belanja modal dilakukan perusahaan dengan harapan bahwa, pengeluaran tersebut akan memberikan manfaat di waktu yang akan datang. Manfaat tersebut tercermin dari peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan. Ketika laba perusahaan meningkat,

harapannya nilai perusahaan juga akan meningkat. Hal ini juga dapat meyakinkan pasar bahwa, perusahaan mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih besar dengan laba yang dihasilkan. Tingkat laba dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi (Sukamulja, 2019:97). Profitabilitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan *return on net operating assets* (RNOA). RNOA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan, dalam menghasilkan laba atas aset operasi bersih yang dimiliki perusahaan (Sukamulja, 2019). RNOA dinilai lebih baik karena membandingkan tingkat pengembalian atas total aset operasi, tanpa memperhitungkan aset-aset non operasi. Dalam hal ini penggunaan RNOA dapat lebih menggambarkan kinerja perusahaan. Dalam perhitungannya, RNOA menggunakan laba operasi setelah pajak. Pajak diperhitungkan karena merupakan beban operasi dan dikenakan atas laba yang dihasilkan. Sementara itu, beban dan pendapatan bunga tidak dapat diikutsertakan karena bukan merupakan beban atau pendapatan dari kegiatan operasi.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang bervariasi dan tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Tarima, dkk. (2016) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Aprilliyanti, dkk. (2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Jerivanbards, (2020) menemukan bahwa, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Mispuyanti, (2020) memperoleh temuan yang berbeda,

dimana profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa, ketika rasio profitabilitas mengalami penurunan, maka nilai perusahaan akan meningkat, pun sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kadim dan Sunardi, (2019) menemukan bahwa, profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut menjelaskan bahwa, perubahan baik peningkatan maupun penurunan profitabilitas, tidak begitu berarti terhadap perubahan nilai perusahaan. Sementara itu, Sari dan Priyadi, (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh temuan Ramdhonah, dkk. (2019). Hal ini menunjukkan bahwa ketika laba yang dihasilkan perusahaan meningkat maka nilai perusahaan akan semakin meningkat.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan persentase kenaikan penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam melakukan keputusan investasi (Dewi dan Sujana, 2019). Menurut Dewi dan Sujana, (2019) pertumbuhan penjualan merupakan indikator daya saing suatu perusahaan dalam suatu industri. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi tentu menjadi minat investor yang nantinya berdampak terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan, produk dan layanan perusahaan diminati pasar yang artinya perusahaan mempunyai peluang untuk bertahan dan bertumbuh dalam industrinya. Perhitungan pertumbuhan penjualan (Growth of Sells) dalam penelitian ini, dengan membandingkan selisih pertumbuhan penjualan ($\text{sells tahun ke- } t \text{ dikurangi sells tahun } t-1$), terhadap total penjualan tahun ke- t .

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang bervariasi dan tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Mandalika, (2016) menemukan bahwa, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Aprilliyanti, dkk. (2019). Hal ini berarti bahwa, perubahan baik penurunan maupun peningkatan pada penjualan, tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lingga, (2019) menemukan bahwa, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut berbeda dengan temuan yang dilakukan oleh Setyaningsih, (2020) dimana, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa, ketika pertumbuhan penjualan mengalami penurunan maka, nilai perusahaan mengalami peningkatan, pun sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pantow, dkk. (2015) menemukan bahwa, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, dalam penelitian Fista dan Widyawati, (2017) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa, jika terjadi peningkatan penjualan maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu mempertahankan pasar sehingga dapat menjamin keberlangsungan perusahaan.

Upaya perusahaan dalam mempertahankan pasar dan dalam meningkatkan nilai perusahaan, akan berkaitan erat dengan sumber pembiayaan yang akan digunakan, apakah bersumber dari ekuitas perusahaan atau hutang. Dalam hal ini,

sumber pembiayaan berkaitan dengan teori struktur modal perusahaan. Struktur modal didefinisikan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan (Hermuningsih, 2013). Perubahan struktur modal tersebut dapat memberikan informasi kepada investor terkait kualitas pengelolaan aset perusahaan. Menurut Sukamulja (2019) Semakin besar proporsi utang terhadap pendanaan aset perusahaan maka semakin besar risiko keuangan yang dimiliki perusahaan. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi persepsi investor dalam menentukan perusahaan yang layak investasi. Keputusan investor tersebut akan dapat mempengaruhi nilai dari pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini struktur modal dihitung dengan rasio *debt to equity* (DER). *Debt to equity ratio* dapat membantu menjelaskan proporsi perbandingan antara hutang dengan modal ekuitas perusahaan dalam membiayai aset perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) juga dapat memberikan informasi kepada investor mengenai seberapa besar utang yang ditanggung pemegang saham atas ekuitas yang dimiliki.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang bervariasi dan tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Mispianiti, (2020) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Priyadi, (2016) menemukan bahwa struktur modal yang diprosikan oleh *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan berbalik nilai, yang dimana ketika DER rendah maka nilai perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, ketika DER mengalami peningkatan, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan. Penelitian lain

yang dilakukan oleh Lingga, (2019) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramdhonah, dkk. (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana struktur modal yang diukur dengan DER berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa, ketika DER mengalami peningkatan maka, nilai perusahaan akan semakin meningkat, pun sebaliknya.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q dibuat oleh James Tobin sebagai perbaikan atas rasio nilai pasar dan rasio nilai buku. Menurut Sukamulja (2019 : 105) Tobin's Q merupakan salah satu teknik pengukuran nilai perusahaan yang membandingkan total kapitalisasi pasar dan utang terhadap total aset perusahaan. Total kapitalisasi pasar diperoleh dari hasil perkalian jumlah saham beredar dengan rata-rata harga penutupan saham bulanan (Montly). Pemilihan harga penutupan bulanan diharapkan dapat lebih menggambarkan kondisi harga saham selama rentang waktu per tahun. Dengan demikian akan mengurangi bias *efek* (efek kenaikan/penurunan harga saham akibat *adjustmen* portofolio investor akhir tahun dan efek lainnya). Semakin tinggi nilai Tobin's Q, maka nilai perusahaan juga semakin tinggi dan mengindikasikan prospek yang baik bagi perusahaan di masa depan. Penggunaan Tobin's Q dianggap lebih baik karena dalam perhitungannya Tobin's Q memasukan nilai utang perusahaan (total debt) dalam mengukur nilai perusahaan dan tetap mempertimbangkan kapitalisasi pasarnya (Sukamulja, 2019).

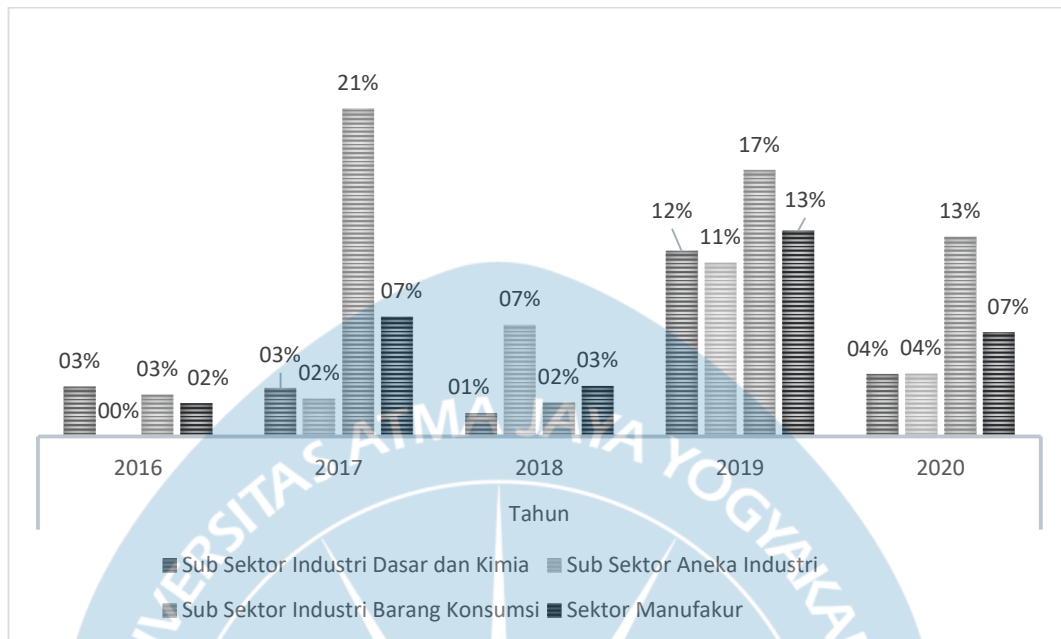
Penelitian ini berfokus pada sektor industri manufaktur, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan kegiatan industri manufaktur merupakan kegiatan yang lebih mengandalkan peran faktor produksi sebagai aktivitas utama bisnis perusahaan. Akibatnya, upaya perbaikan alat dan sistem produksi menjadi krusial. Penambahan aset investasi juga menjadi penting mengingat mereka membutuhkan optimalisasi kegiatan produksi. Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Perindustrian pada tahun 2018, sektor manufaktur merupakan sektor dengan kontribusi terbesar terhadap penerimaan negara dalam bentuk pajak. Total penerimaan pajak sektor manufaktur pada tahun 2018 adalah sebesar Rp363,60 triliun atau sebesar 30%. Jumlah ini meningkat 11,12% dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp323,18 triliun. Data sepuluh tahunan atau selama satu dekade terakhir juga dari tahun 2011-2020 menunjukkan betapa besar peranan sektor industri manufaktur terhadap perkembangan ekonomi nasional. Hal ini dibuktikan dengan nilai tambah industri manufaktur yang secara agregat berada di angka 20% terhadap GDP (BPS, 2020). Nilai tambah industri manufaktur merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari proses produksi (BPS, 2020). Sementara secara makro ekonomi, nilai tambah industri manufaktur menggambarkan seberapa besar kontribusi dari faktor produksi seperti modal termasuk tenaga kerja, terhadap peningkatan nilai produk dan pengaruhnya terhadap pendapatan per kapita. Disamping itu, sektor manufaktur mampu menyerap tenaga kerja dengan rata-rata 677 orang untuk setiap tahunnya. Data lain menunjukkan bahwa Indonesia *Industry 4.0 Readiness Index* (INDI 4.0) berada di level 2,14 (Kemenperin RI, 2019). Angka ini menunjukkan bahwa industri

manufaktur Indonesia dinilai cukup siap dalam menerapkan industri 4.0. Survei yang dilakukan IHS Markit juga menunjukkan bahwa *purchasing managers index* (PMI) *manufacturing* Indonesia pada Januari 2021 adalah sebesar 52,2. Angka ini menunjukkan bahwa kinerja sektor industri manufaktur di Indonesia sedang dalam tren ekspansif (IHS Markit, 2021). Tren ekspansif ini menunjukkan adanya peningkatan volume produksi, pesanan barang input, penyerapan tenaga kerja, volume persediaan barang jadi dan peningkatan volume total pesanan. Hal ini tentu menjadi sinyal positif bagi perusahaan manufaktur, agar terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan sistem produksinya. Upaya ini tercermin dari setiap keputusan manajerial baik dalam hal *riset and development* maupun keputusan investasi masa depan. Tujuannya adalah agar perusahaan dapat bersaing dan terus meningkatkan nilainya.

Tabel 1.1
Perkembangan Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek
Indonesi periode 2016-2020

No	Sub Sektor	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Industri Dasar dan Kimia	66	68	69	77	80
2	Aneka Industri	42	43	46	51	53
3	Industri Barang Konsumsi	39	47	48	56	63
Jumlah Perusahaan		147	158	163	184	196

Sumber: BEI



Sumber: Data diolah penulis, 2021

Gambar 1.1

Persentase Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Sektor Manufaktur Periode 2016-2020

Tabel 1.1 dan gambar 1.1 menunjukkan peningkatan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut menjelaskan bahwa terjadi peningkatan emiten secara konsisten untuk setiap tahunnya yaitu dari tahun 2016-2020. Sub sektor industri dasar dan kimia sejak tahun 2016 mengalami pertumbuhan yang positif, dan pada tahun 2019 merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 12%. Sub sektor industri barang konsumsi sejak tahun 2016 hingga tahun 2020 mengalami pertumbuhan yang positif, dan pada tahun 2019 merupakan yang tertinggi yaitu mencapai 11%. Sub sektor aneka industri selama tahun 2016-2020 mengalami pertumbuhan yang positif dan pada tahun 2017 merupakan yang tertinggi yaitu mencapai 21%. Dengan demikian, secara agregat sektor manufaktur

mampu bertumbuh positif untuk setiap tahunnya, dan tahun 2019 merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 13%.

Penelitian ini akan dilakukan dengan periode penelitian dari tahun 2011-2020. Periode penelitian ini dipilih berdasarkan limitasi (Keterbatasan) dari beberapa penelitian sebelumnya. Bahwa periode penelitian sebelumnya rata-rata dilakukan untuk kurun waktu selama 5 tahunan. Periode penelitian 2011-2020 diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik. Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul

“PENGARUH KEPUTUSAN INVESTASI, PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2020”.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia secara tahunan yaitu periode tahun 2011 – tahun 2020.
2. Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang telah diaudit dan diakses pada website resmi IDX, website perusahaan, dan IDN financial.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020?
4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020.
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020.
3. Menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020.
4. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam memahami pengaruh keputusan investasi, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.
2. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan bagi pembaca. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab II menjelaskan tentang landasan teori yang mencakup teori yang mendasari penelitian ini, telaah literatur, hasil penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi penelitian, sampel dan teknik pengumpulan data, jenis dan

sumber data, variabel penelitian, definis operasional dan pengukuran variabel, metode pengolahan data, serta model dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjelaskan tentang pengujian uji statistik dan pembahasan terkait pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis ini akan menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi, serta keterbatasan pada penelitian yang dilakukan, agar menjadi referensi berupa saran bagi penelitian selanjutnya.